

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teknologi terus mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan tersebut mengakibatkan berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Banyaknya inovasi yang terjadi pada segala bidang khususnya komunikasi mengubah cara pandang manusia dalam berinteraksi dan berkontak sosial untuk menyalurkan informasi. Salah satu perkembangan yang terjadi dalam bidang komunikasi adalah media sosial. Media sosial dianggap sebagai bidang mengekspresikan diri secara bebas (Rasdin dkk., 2021). Selain itu, media sosial juga memberikan banyak manfaat seperti halnya peningkatan koneksi, kreativitas, kemudahan akses informasi dengan cepat, dan juga peluang peningkatan ekonomi yang lebih luas. Akan tetapi, selain dampak positif yang diberikan, ada dampak negatif yang menyertainya. Perkembangan teknologi khususnya media sosial juga memberikan dampak sosial yang cukup signifikan. Dampak sosial dalam hal ini adalah perubahan pola perilaku dan persepsi individu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Salah satu perubahan pola perilaku dan persepsi individu akibat perkembangan media sosial adalah perilaku narsistik. Santrock (2011) menjelaskan bahwa narsisme merupakan pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri

(*self-concerned*). Perilaku narsistik juga diartikan sebagai perilaku cinta diri sendiri dimana memperhatikan diri secara berlebihan, seperti berfantasi terhadap keberhasilan dan kekuasaan, cinta, serta pengakuan terhadap kepintaran dan kemampuan (Dewi & Ibrahim, 2019). Dengan demikian, perilaku narsistik dapat diartikan sebagai sikap mengagumi diri sendiri secara berlebihan yang membuat keinginan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang lain.

Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk bisa mengepresikan diri mereka. Individu memiliki kesempatan untuk menunjukkan diri mereka sesuai dengan citra diri ideal yang mereka inginkan. Ditambah lagi dalam media sosial diberikan beberapa fitur-fitur menarik seperti filter, algoritma dan pengeditan foto maupun video yang membuat individu semakin terdorong untuk menunjukkan kecenderungan perilaku narsistik. Individu tersebut akan terobsesi untuk mengubah dirinya menjadi individu dengan citra ideal. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Wiramihardja (2015) yang mengatakan bahwa kepribadian narsistik membuat individu berusaha selalu tampil agung dan selalu menganggap dirinya ideal dan sempurna (Laeli dkk., 2018). Akibatnya, semakin banyak orang yang akan lebih fokus pada bagaimana individu tersebut di dunia maya, dibandingkan dengan bagaimana individu tersebut di kehidupan nyata. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis dan kehidupan sosial mereka.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah Generasi Z yang lahir antara 1997-2012 mencapai 74,93 juta jiwa atau setara 27,94% populasi masyarakat Indonesia (Rainer, 2023). Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, membuat Gen Z sangat akrab dengan media sosial. Gen Z menganggap eksistensi dunia maya sama pentingnya dengan kehidupan nyata. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Dimana dampak positif, Gen z memiliki kemampuan digital yang tinggi dibandingkan dengan generasi lainnya. Sebaliknya untuk dampak negatif adalah memberikan tekanan psikologis yang besar dalam kehidupan mereka. Ditambah lagi Gen Z terdiri dari usia 13-28 tahun yang didominasi oleh usia remaja. Remaja merupakan usia dimana individu sedang dalam proses jati diri dan kemampuan mengontrol diri. Dengan demikian, hal tersebut membuat remaja rentan dalam terpengaruh oleh lingkungan mereka (Andriyani, 2020). Oleh karenanya, media sosial TikTok menjadi salah satu penyebab tekanan psikologis remaja.

TikTok memiliki algoritma yang mampu menarik perhatian penggunanya untuk mengikuti tren yang ada. Tanpa terkecuali para remaja. Mereka berlomba-lomba mengikuti tren untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain tanpa memperhatikan kekurangan dan batasan yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian, hal tersebut secara tidak langsung membentuk kecenderungan perilaku narsistik. Tidak hanya itu, ketika mereka mengunggah sesuatu, mereka memiliki harapan untuk mendapat respons dan validasi positif dari orang lain, maka mereka akan

mendapatkan tekanan psikologis berupa turunya harga diri. Oleh karenanya, penting untuk remaja bisa memahami bagaimana dinamika teknologi dapat memberikan pengaruh pada pola perilaku psikologis mereka seperti narsisme dan harga diri.

Fenomena tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian dari (Salsabilla & Raharjo, 2024) , (Putri, 2021), dan (Abdillah & Finda Maika, 2023) yang meneliti mengenai bagaimana hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsistik pada remaja dan mahasiswa pengguna TikTok.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik. Dimana apabila individu memiliki harga diri yang tinggi, maka individu akan menggunakan media sosial TikTok hanya sebagai hiburan semata. Akan tetapi ,disisi lain apabila individu memiliki harga diri yang rendah, maka akan cenderung menggunakan media sosial TikTok sebagai media mendapatkan validasi sosial dan berpeluang memiliki perilaku narsistik yang tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu masih minim yang menggunakan media sosial TikTok sebagai data penelitian. Sebaliknya pada era sekarang ini, media sosial TikTok menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh segala macam kalangan. Selain itu, subjek penelitian generasi Z juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam, dikarenakan populasi masyarakat sedang didominasi oleh Generasi Z. Oleh karena itu,

berdasarkan fenomena, gap dan urgensi penelitian yang ada, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pada Generasi Z pengguna media sosial TikTok.

### **B. Perumusan Masalah**

Perilaku narsistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga diri. Coopersmith (2002) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh diri sendiri. Dimana harga diri ini menunjukkan bagaimana individu memandang diri, mempercayai kemampuan diri, apakah dirinya berharga, layak, penting, dan sukses. Myers (2012) juga mengemukakan pula bahwa harga diri merupakan sebuah keseluruhan rasa akan nilai yang digunakan individu dalam menilai kemampuan yang dimilikinya (Wahyuni dkk., 2022). Oleh karena itu, harga diri ini dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap diri sendiri dan perilaku orang lain. Proses penilaian individu ini juga dipengaruhi oleh media sosial. Dimana di media sosial, terdapat fitur seperti *like*, komentar, dan *followers* yang akhirnya menjadi tolak ukur bagi individu dalam menilai diri mereka.

Individu yang mendapat penilaian atau respons yang positif dari orang lain, maka harga diri individu tersebut akan meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila individu mendapatkan penilaian atau respons yang negatif, serta tidak mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain, maka

individu akan merasa kurang dan mengakibatkan penurunan harga diri individu. Rendahnya harga diri individu ini akan berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan perilaku narsistik. Dikarenakan individu merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang lain, maka individu tersebut akan melakukan segala cara agar dapat menunjukkan citra ideal mereka untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Perilaku memaksakan diri serta tidak mengetahui batasan dan kekurangan dalam diri adalah contoh dari perilaku narsistik.

Salah satu platform media sosial yang berhubungan dengan fenomena ini adalah TikTok. Media sosial TikTok merupakan jejaring sosial yang didirikan oleh Zhang Yining pada tahun 2016 (Abdillah & Finda Maika, 2023). TikTok biasanya digunakan individu untuk sekadar membuat video pendek, mengikuti tren, serta melihat perkembangan informasi yang baru. Selain itu, salah satu kelebihan aplikasi ini adalah dapat membuat pengguna menjadi “*viral*” atau terkenal dengan cepat. Dikarenakan TikTok memiliki algoritma yang dirancang untuk selalu melibatkan pengguna. Oleh karena itu, setiap individu akan berlomba-lomba untuk mengunggah foto dan video mereka secara menarik dengan citra yang sempurna untuk mendapatkan perhatian validasi sosial. Meskipun dalam kenyataannya, citra tersebut tidak secara keseluruhan benar. Salah satu pengguna media sosial TikTok terbesar adalah generasi Z (Ahdiyanti & Waluyati, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsistik pada gen Z pengguna media sosial TikTok ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsistik pada gen Z pengguna media sosial TikTok.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan pada bidang keilmuan psikologi khususnya mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsistik pada Generasi Z pengguna media sosial TikTok.
- b. Memberikan gambaran yang lebih luas pada tema penelitian tertentu dengan menambah subjek penelitian yaitu Generasi Z

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Generasi Z

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya harga diri dalam menanggulangi kecenderungan perilaku narsistik dengan berkembangnya media sosial di era sekarang.

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian yang lebih beragam dari penelitian terdahulu yang relevan.